



## EDUKASI DAN STRATEGI DALAM MENGANTISIPASI PERILAKU KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA DI SMAN 5 PEKANBARU

Ratu Husna Aulia<sup>a\*</sup>, Nabila Ariyanda<sup>b</sup>, Tiara Syahfitri<sup>c</sup>, Yuhelsa Marsanda<sup>d</sup>, Lexa Putri Amanda<sup>e</sup>, Afa Nur Asyifa<sup>f</sup>, Zahratul Alya Anwar<sup>g</sup>, Zakia Aulia Zikra<sup>h</sup>, Ilham Hudi<sup>i</sup>,

<sup>a</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [ratuhusnaaulia@gmail.com](mailto:ratuhusnaaulia@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>b</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [nabilaariyanda@gmail.com](mailto:nabilaariyanda@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>c</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [tiarasyahfitri@gmail.com](mailto:tiarasyahfitri@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>d</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [yuhelsamarsanda@gmail.com](mailto:yuhelsamarsanda@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>e</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [lexaputriamanda@gmail.com](mailto:lexaputriamanda@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>f</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [afanurasyifa@gmail.com](mailto:afanurasyifa@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>g</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [zahratulalyaanwar@gmail.com](mailto:zahratulalyaanwar@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>h</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [zakiaauliazikra@gmail.com](mailto:zakiaauliazikra@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

<sup>i</sup> Fakultas MIPA dan Kesehatan / Farmasi; [ilhamhudi@gmail.com](mailto:ilhamhudi@gmail.com), Universitas Muhammadiyah Riau, Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau

\*Penulis Korespondensi: Ratu Husna Aulia

### ABSTRACT

*Cases of violence and sexual crimes continue to increase and have become a complicated and very important issue among the overall crimes experienced by women. Sexual violence is rampant among female students in schools. Cases of sexual violence against children are triggered by the low level of sexual education, which is considered taboo and inappropriate for children. The aim of this activity is to raise awareness and strengthen efforts to prevent and address sexual violence in teenage and school environments. This education is carried out using a socialization method. The results of this activity show an increase in knowledge related to the prevention and handling of sexual violence.*

**Keywords:** *sexual violence; sexual harassment; sexual violence in educational settings*

### Abstrak

Kasus kekerasan dan kejahatan seksual hingga saat ini masih terus meningkat menjadi isu rumit dan sangat penting dari keseluruhan kejahatan yang dialami oleh perempuan. Kekerasan seksual marak terjadi pada siswi sekolah. Kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seksual yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak dibawah umur. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan penguatan upaya pencegahan serta penanganan kekerasan seksual di lingkungan remaja dan sekolah. Edukasi ini dilaksanakan dengan metode pelaksanaan sosialisasi. Hasil kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan terkait pencegahan dan penanganan kekerasan seksual.

**Kata Kunci:** kekerasan seksual; pelecehan seksual; kekerasan seksual di lingkungan pendidikan

## 1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah sebuah permasalahan yang kerap kali muncul dan merupakan permasalahan yang serius yang mana permasalahan ini kerap kali menimbulkan korban-korban yang masih dikategorikan anak-anak. Kekerasan seksual ini sendiri sampai saat ini belum dapat untuk dimusnahkan, karena kekerasan seksual ini dapat kita kategorikan sebagai kejahatan manusia. Hal ini karena menyangkut harkat dan martabat seseorang dan pelaku juga tidak melihat apakah korban merupakan anak-anak maupun orang yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan umumnya hal ini selalu terjadi kepada orang-orang yang tidak memiliki daya [1].

Kasus kekerasan fisik dan psikis, anak korban penganiayaan mencapai 574 kasus, anak korban kekerasan psikis 515 kasus, anak korban pembunuhan 35 kasus, dan anak korban tawuran terdapat 14 kasus. Sementara aduan tertinggi kasus kejahatan seksual terhadap anak berasal dari jenis anak sebagai korban pencabulan sebanyak 536 kasus (62%), anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/ persetubuhan 285 kasus (33%), anak sebagai korban pencabulan sesama jenis 29 kasus (3%), dan anak sebagai korban kekerasan seksual pemerkosaan/persetubuhan sesama jenis 9 kasus (1%) .

Kekerasan seksual ini kerap kali terjadi pada perempuan. Hal ini karena perempuan sering dianggap lemah sehingga menyebabkan perempuan menjadi objek seseorang untuk melakukan kekerasan seksual. Kekerasan seksual ini bukan saja merupakan permasalahan yang ada di dalam lingkup suatu negara saja, tetapi perempuan sebagai korban ini khususnya anak-anak dibawah umur menjadi permasalahan seluruh perempuan yang ada di dunia ini dan berarti secara global perempuan adalah sasaran atau target yang seringkali menjadi korban kekerasan seksual.

Kekerasan seksual di sekolah merupakan sebuah permasalahan yang semestinya tidak ada. Karena sekolah merupakan tempat bagi anak-anak untuk mengasah skill mereka bukan merupakan tempat di mana anak-anak mendapatkan perilaku yang tidak manusiawi. Melihat beberapa kejadian kekerasan seksual terhadap anak-anak di sekolah penulis berinisiatif untuk melakukan pencegahan dengan cara sosialisasi serta edukasi terhadap kekerasan seksual pada anak-anak sekolah yang ada di SMAN 5 PEKANBARU.

Pada dasarnya, fenomena dan defenisi dasar dari kekerasan dan pelecehan seksual banyak mendapat tempat dalam ragam diskusi selama bertahun-tahun. Alasan dibalik ini adalah beragamnya persepsi dan ketidaksepehaman di masyarakat. Pada beberapa komunitas masyarakat, Tindakan seperti menggoda dipandang sebagai lelucon atau hiburan untuk menciptakan kelucuan dalam lingkungan komunitas yang ada, meskipun perilaku tersebut tidak dapat diterima di komunitas masyarakat lainnya. sesungguhnya tidak ada defenisi pelecehan seksual yang diterima secara universal; namun ada sejumlah defenisi yang hampir mirip pada substansinya, misal; dipandang sebagai perilaku yang tidak dapat diterima atau tidak diinginkan yang dinilai dari unsur kesopanan, penyerangan, penghinaan, ataupun intimidasi [2].

Maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman pendidikan seksual yang dianggap sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak dibawah umur. Hal yang paling mungkin untuk segera kita upayakan adalah usaha-usaha pencegahan (preventif) untuk menekan laju insidensinya dan rehabilitatif untuk menangani akses dari kekerasan seksual yang sudah terjadi. Apalagi jika korbannya adalah anak-anak, maka upaya pencegahan itu memang haruslah sedini mungkin. Pemberian pengetahuan tentang seksualitas mereka sedini mungkin, akan membentuk kemampuan anak dalam menjaga diri dari segala ancaman dan manipulasi orang dewasa terkait tubuhnya [3].

Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga anak dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun mental termasuk di dalamnya kekerasan seksual. Berdasarkan fakta tersebut masalah kekerasan seksual membutuhkan upaya yang benar dan tepat dalam mengatasinya. Oleh karena itu saya bermaksud untuk melakukan intervensi pada siswa sekolah atas guna mencegah dan menanggulangi kekerasan seksual.

Kekerasan seksual pada anak dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh orang terdekat maupun orang lain yang tidak dikenal. Banyak masalah yang muncul akibat kekerasan seksual yang dialami anak atau remaja seperti rasa trauma, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri.. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan

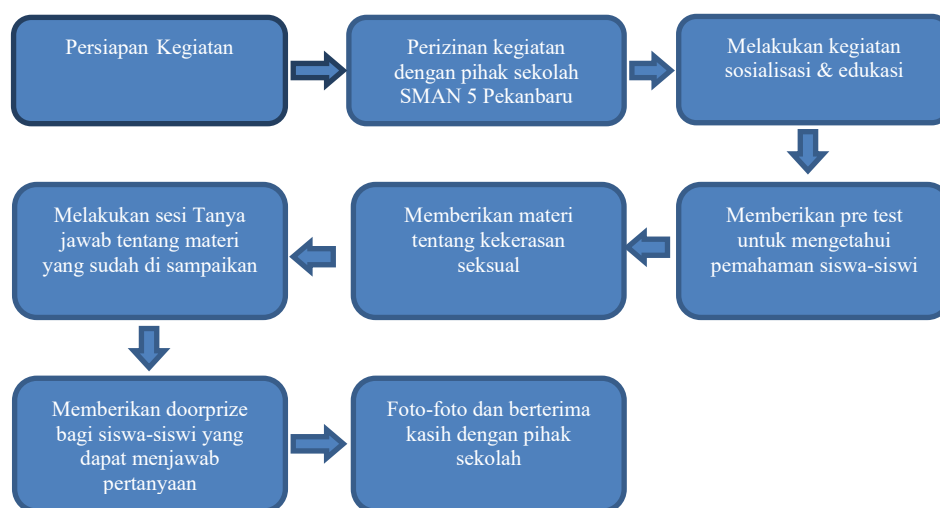
kekerasan seksual, meliputi faktor genetik dan faktor lingkungan Untuk mengurangi risiko kekerasan seksual maka remaja harus memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual. Pengetahuan tentang seks dapat dimulai dari usia dini. Dalam menjalankan pendidikan seks harus mengacu pada nilai- nilai yang dianut, guru pun harus menjalankan peran secara optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai baik secara implisit maupun eksplisit untuk mengemukakan bahwasanya bicara seks adalah wajar, dibenarkan dan demi kepentingan peserta didik [4].

Upaya responsif berupa penyuluhan edukasi dan sosialisasi di SMA Negeri 5 Pekanbaru, kota pekanbaru ini menjadi bagian yang terintegrasi sebagai tanggung jawab civitas akademik mencegah kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan agar seluruh siswa/siswi yang menjadi peserta didik di lingkungan sekolah dapat mengerti dan memahami tindakan apa saja yang diklasifikasikan sebagai kekerasan dan pelecehan seksual baik dalam bentuk tindakan secara verbal, nonfisik, fisik, dan atau pun melalui teknologi informasi dan komunikasi.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Edukasi pengenalan dan pencegahan kekerasan seksual di kalangan remaja dilaksanakan dengan pelaksanaan sosialisasi. Kegiatan dilaksanakan di SMAN 5 Pekanbaru dengan melibatkan siswa-siswi tingkat sekolah menengah atas sebagai peserta. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak  $\pm$  40 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia remaja. Sosialisasi mengenai metode pengenalan macam- macam kekerasan seksual merupakan kegiatan utama yang dilakukan. Sosialisasi dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa SMA tentang macam-macam bentuk kekerasan seksual dan pencegahannya. Sebelumnya diberikan kuesioner dan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh narasumber. Kuesioner pretest diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Juga dilakukan sesi tanya jawab dengan siswa/siswi di SMAN 5 PEKANBARU.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi perizinan kepada pihak sekolah, penyusunan materi edukasi, dan penyiapan instrumen kuesioner. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dimulai dengan pembukaan dan penjelasan tujuan kegiatan, dilanjutkan dengan pengisian pretest oleh peserta. Selanjutnya, materi edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif yang membahas pengertian, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan kekerasan seksual, disertai dengan diskusi dan sesi tanya jawab. Untuk menjaga suasana tetap kondusif dan meningkatkan partisipasi, kegiatan diselingi dengan ice breaking serta pemberian doorprize kepada peserta yang aktif.



**Gambar 1.** Bagan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang kekerasan seksual di SMAN 5 Pekanbaru

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi edukasi dan strategi dalam mengantisipasi kekerasan seksual pada remaja di SMAN 5 PEKANBARU telah dilaksanakan oleh tim Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan,

Universitas Muhammadiyah Riau. Kegiatan sosialisasi ini diawali dengan pembukaan serta pretest untuk melihat sejauh mana pengetahuan siswa-siswi SMAN 5 PEKANBARU mengenai kekerasan seksual dan efek terhadap korban kekerasan seksual. Selanjutnya dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi dan diakhiri dengan ice breaking. Sasaran sosialisasi ini adalah siswa/siswi SMAN 5 PEKANBARU karena maraknya kasus kekerasan seksual pada remaja.

Kekerasan seksual pada remaja merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terus mengalami peningkatan seiring dengan perubahan dinamika kehidupan masyarakat. Remaja berada pada fase transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang belum sepenuhnya matang. Kondisi ini membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun institusi pendidikan.

Pada sesi penyampaian materi tentang macam-macam dan cara mengantisipasi kekerasan seksual oleh mahasiswi Program Studi Farmasi Universitas Muhammadiyah Riau diharapkan siswa-siswi SMAN 5 PEKANBARU mampu mengenal kasus kekerasan seksual dan mampu mengambil tindakan untuk melaporkan tindakan kekerasan seksual yang dialami di lingkungan sekitar. Sehingga dalam hal ini pemateri berusaha memberikan edukasi kepada seluruh siswa-siswi bahwa kekerasan seksual merupakan sebuah perilaku tidak baik ataupun mengganggu yang dapat dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dapat menurunkan harga diri seseorang dan merendahkan martabat korban juga dapat merusak mental korban.

Kekerasan seksual juga merupakan perilaku tidak senonoh dari orang lain yang menjurus pada pornografi yang dilakukan dalam bentuk perkataan porno dan tindakan pelecehan organ seksual yang bersifat memaksa untuk terlibat dalam perbuatan seksual yang melanggar hukum [1]. Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan menyebutkan bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban. Pelecehan seksual sering terjadi, antara lain karena pelakunya tidak memahami pentingnya nilai dari Pancasila. Pentingnya nilai Pancasila tersebut sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai pedoman karena mengandung nilai-nilai yang luhur [5].

Kegiatan ini juga menyampaikan bahwa kekerasan seksual memiliki beberapa tingkatan yaitu tingkatan ringan, seperti godaan dan humor porno, lalu tingkatan sedang, seperti memegang atau menyentuh bagian badan tertentu dan tingkatan berat itu seperti perbuatan yang dilakukan terang-terangan hingga percobaan pemerkosaan. Pelecehan seksual sering terjadi, antara lain karena pelakunya tidak memahami pentingnya nilai dari Pancasila. Pentingnya nilai Pancasila tersebut sangat diperlukan bagi kehidupan masyarakat sehari-hari sebagai pedoman karena mengandung nilai-nilai yang luhur.

Menurut Komisi Nasional (Komnas) Perempuan kekerasan seksual ini terdiri dari beberapa bentuk seperti kasus pemerkosaan yang dilakukan secara paksa kepada korban, kasus intimidasi seksual yang bisa menimbulkan rasa takut dan gangguan psikis terhadap korban, kasus pelecehan seksual baik berbentuk sentuhan fisik maupun nonfisik dengan sasaran organ seksual, kasus eksploitasi seksual dari adanya penyalahgunaan kekuasaan atau kepercayaan untuk mencapai kepuasan seksual, kasus penghukuman yang tidak manusiawi dan mengarahkan pada kekerasan seksual dan kasus prostitusi atau perdagangan perempuan. Dari beberapa bentuk kasus kekerasan seksual tersebut juga terdapat beberapa kasus yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu Pemerintah mengeluarkan Peraturan Mendikbud Ristek (Permendikbud Ristek) Nomor 30 Tahun 2021 Tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual. Kemudian peraturan ini disebut dengan Permen PPKS yang dikeluarkan dengan tujuan untuk menangani kekerasan seksual di lingkungan pendidikan Indonesia dan meningkatkan pemenuhan hak dasar setiap pelajar atas pendidikan sebagaimana yang harus mereka peroleh.

Pada kegiatan ini pemateri juga menyampaikan bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia masih sering terjadi dan kasus kekerasan seksual ini juga sering terjadi pada remaja sekolah. Di samping itu juga disampaikan bahwa kasus kekerasan seksual ini sering terjadi pada perempuan dan golongan anak-anak dibawah umur, namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa kekerasan seksual juga dialami oleh laki-laki. Juga disampaikan bahwa kekerasan seksual ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap korban, yaitu korban akan mengalami depresi, takut, dan mengalami kecemasan, lalu juga berdampak pada fisik dan sosialnya.

### 3.1 Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual

Dalam konteks lingkungan sekolah, kekerasan seksual sering kali terjadi secara terselubung dan tidak selalu disadari oleh korban maupun lingkungan sekitar. Banyak perilaku yang mengandung unsur pelecehan seksual dianggap sebagai candaan, bentuk keakraban, atau hal yang lumrah dalam pergaulan remaja. Normalisasi perilaku tersebut menyebabkan batas antara interaksi sosial yang sehat dan tindakan kekerasan seksual menjadi kabur, sehingga korban cenderung tidak menyadari bahwa dirinya telah mengalami pelanggaran hak atas tubuh dan martabatnya.

Dari pemaparan yang telah disampaikan kasus kekerasan seksual ini perlu upaya penanganan dan pencegahan yang dilakukan. Orang tua dan guru memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga anak dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun mental termasuk di dalamnya kekerasan seksual [6]. Adapun beberapa upaya pencegahan yang bisa dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman kepada seluruh pihak di lingkungan sekolah mengenai informasi terkait kekerasan seksual, melalui sosialisasi yang diberikan kepada siswa-siswi seperti yang dilakukan oleh mahasiswa ini juga bisa menyampaikan upaya apa saja yang bisa dilakukan siswasiswi untuk menolak dengan keras kasus kekerasan seksual serta memberikan beberapa saran positif ke berbagai pihak di lingkungan sekolah [1].



**Gambar 2.** Foto bersama siswa-siswi SMAN 5 Pekanbaru

Kasus kekerasan seksual kerap terjadi pada lingkup pendidikan, permasalahan penanganan kasus kekerasan seksual membutuhkan penanganan yang khusus. Peran orang tua sangat dibutuhkan, orang tua harus memperhatikan anaknya, mulai dari memberitahu seks education sejak dini, hal tersebut dapat membantu anak agar nantinya tidak salah pergaulan dan mengetahui mana yang baik dan buruk terhadap mereka. Guru juga berperan dalam memberikan edukasi kepada siswa/siswi, sekolah memiliki peran penting dalam mencegah kekerasan seksual karena sekolah memiliki akses langsung ke siswa/siswi dan bertanggung jawab atas keselamatan dan keamanan siswanya [7].

Dari sisi psikologis, kekerasan seksual memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan mental dan emosional remaja. Korban dapat mengalami trauma berkepanjangan, kecemasan, gangguan kepercayaan diri, hingga penurunan prestasi akademik. Dalam jangka panjang, pengalaman kekerasan seksual dapat memengaruhi cara individu membangun relasi interpersonal dan memandang dirinya sendiri. Oleh karena itu, pencegahan sejak dini menjadi langkah strategis untuk meminimalkan risiko dampak tersebut.

Terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah tindakan kekerasan seksual pada perempuan, diantaranya jangan percaya penuh kepada orang lain yang bukan teman dekat, menghindari obrolan-obrolan yang berbau pornografi, dan jika diperlukan telah memiliki alat pelindung diri, seperti alat setrum dan semprotan cabe [8]. Pencegahan dengan memberikan sosialisasi pada masyarakat juga dapat menjadi upaya. Meningkatkan fasilitas dalam menyediakan tempat pelaporan dan penanganan terhadap tindak kekerasan seksual.

Setelah dilakukan penyampaian materi terkait kekerasan seksual oleh mahasiswa Program Studi Farmasi, kemudian dilakukan sesi tanya jawab dengan siswa-siswi SMAN 5 PEKANBARU. Dilihat dari jawaban para siswa-siswi pengetahuan mereka terhadap kekerasan seksual sangat baik, seperti pada pertanyaan bagaimana bentuk kekerasan seksual yang sering terjadi, mereka menjawab dengan memberikan contoh

catcalling yaitu perilaku atau kalimat godaan yang sering dilakukan beberapa orang dipinggir jalan. Juga para siswa dapat menjawab upaya mencegah kekerasan seksual tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMAN 5 Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan serta kesadaran siswa-siswi mengenai kekerasan seksual. Siswa mampu memahami pengertian, bentuk, tingkatan, serta dampak kekerasan seksual, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Hasil pretest dan sesi tanya jawab menunjukkan bahwa setelah diberikan materi, siswa-siswi lebih mampu mengenali contoh perilaku kekerasan seksual yang sering terjadi di lingkungan sekitar, seperti catcalling, serta memahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan yang tidak pantas dan melanggar norma, hukum, serta nilai kemanusiaan. Selain itu, siswa juga memahami pentingnya mengambil sikap tegas, melaporkan, dan mencari bantuan apabila mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan seksual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Sari *et al.*, “Edukasi dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada remaja,” vol. 4, no. 225, pp. 48–59, 2023, doi: 10.33474/jp2m.v4i1.19818.
- [2] Y. E. Nizmi, Y. Olivia, and N. L. Meilani, “Edukasi Pengenalan dan Pencegahan Kekerasan Seksual Kepada Siswa Sebagai sebagai Upaya Responsif Mengantisipasi Darurat Kekerasan Seksual di Lingkungan Sekolah,” vol. 4, no. 2, pp. 864–870, 2023.
- [3] N. Nurnaeni, “Strategi Dalam Mengantisipasi Perilaku Kekerasan Seksual Pada Remaja Pemberdayaan Perlindungan Anak ( KPAI ( Komisi Perlindungan Anak Kementerian Perempuan Dan Indonesia ), 2022 ). Dikutip dari Kompas ( 2022 ) seorang siswi SMP berusia 13 tahun di Kabupat,” *J. Pengabd. Masy. GUNUNG SARI*, pp. 14–22.
- [4] S. Delfina, R. Nurmukaromatis, “yang marak terjadi akhir-akhir ini dapat dijadikan tanda bagi orang tua dan masyarakat untuk mengoptimalkan upaya agar remaja terhindar dari risiko kekerasan seksual. Kejahatan seksual yang terjadi baik melalui media,” vol. 8, no. 1, pp. 69–75, 2021.
- [5] F. X. Wartoyo, Y. P. Ginting, K. Seksual, and P. Tinggi, “NILAI PANCASILA SEXUAL VIOLENCE IN UNIVERSITY VIEWED FROM THE PERSPECTIVE OF,” pp. 29–46.
- [6] A. Awaru, “Edukasi Pencegahan Dan Penanggulangan Kekerasan Seksual Pada Siswa UPT SPF SD Negeri Barombong Kota Makassar,” vol. 3, no. 2, pp. 575–582, 2022.
- [7] R. A. Supriani and Ismaniar, “Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini PENDAHULUAN Kekerasan seksual terhadap anak sangat memperhatikan . Dalam pemberitaan di media massa sekarang . Maka disini keluarga , masyarakat dan sekolah memiliki peran yang penting sekali dalam m,” *Jambura J. Community Empower.*, vol. 3, no. 1, pp. 1–20, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jjce/article/view/1335/464>
- [8] R. T. Utami, Darmawan, Susbiyantoro, A. Rizulloh, and Y. A. Praskoso, “Strategi Pencegahan & Penanganan Kekerasan Seksual terhadap Anak di Universitas Ichsan Satya,” *J. SOLMA*, vol. 12, no. 3, pp. 1569–1577, 2023.